

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

#### 1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Semua makhluk hidup yang ada di dunia ini dilahirkan tidak hanya dengan tangan kosong. Makhluk hidup yang dianggap paling sempurna ialah manusia. Manusia merupakan sumber daya yang sangat memiliki akal diatas rata-rata dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Selain akal manusia dibekali kemampuan yang nantinya akan berpengaruh terhadap dirinya sendiri.<sup>1</sup> Istilah kemampuan berarti “kecakapan, keahlian pada sesuatu”.<sup>2</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa:

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti bisa atau dapat, kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran -an, yang selanjutnya menjadikan kemampuan mempunyai arti menguasai berasal dari nomina yang sifatnya mana suka.<sup>3</sup>

Kemampuan yang dimaksudkan di sini ialah penguasaan siswa Mts Negeri 1 Konawe dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an sebagai keterampilan dasar untuk memahami isi kandungan kitab suci Al-Qur'an.

Sebelum mengungkap pengertian membaca Al-Qur'an terlebih dulu peneliti uraikan arti tiap katanya. Baca dalam arti kata majemuknya

---

<sup>1</sup> Admin, “Definisi Kemampuan Menurut Para Ahli”, Tersedia : <https://idtesis.com>. Diakses Pada : Selasa, 09 Februari 2016. Pukul 11:20 Wita

<sup>2</sup> Wjs. Poerwadinata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) Hlm. 797.

<sup>3</sup> Amran Ys Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. V, (Bandung: Pustaka Setia, 2002) Hlm. 145

“Membaca”. Adapun istilah membaca memiliki arti “melafalkan sesuatu kalimat”.<sup>4</sup>

Kemampuan membaca Al-Qur’an menurut Masj’ud Syafi’i, diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan Al-Qur’an dan membungkus huruf/kalimat-kalimat Al-Qur’an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka tingkat kemampuan membaca Al-Qur’an siswa oleh peneliti dapat diartikan sebagai kecakapan dan keahlian melafalkan Al-Qur’an serta membungkus huruf/kalimat-kalimat Qur’an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.

## **2. Perkembangan Kemampuan Membaca Al-Qur’an**

Membaca Al-Qur’an adalah salah satu cara untuk memahami ajaran agama Islam, karena didalam Islam Al-Qur’an merupakan dasar utama dalam beragama. Dengan dapat membaca Al-Qur’an berarti telah ikut melestarikan dan menjaga Al Qur’an sebagai landasan agama. Al-Qur’an merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam karena didalam proses beribadah kepada Allah SWT, tidak lepas dari ayat ayat suci Al-Qur’an, tanpa mengetahui membaca Al-Qur’an, seseorang akan merasakan kesulitan

<sup>4</sup> Wjs. Poerwadinata ,. *Op.Cit* Hlm. 677.

<sup>5</sup> A. Mas’ud Sjafi’I, *Pelajaran Tajwid*, (Bandung: Putra Jaya, 2001) Hlm. 3

karena mesti menghafalkan dari ucapan orang yang telah tahu membaca Al-Qur'an.<sup>6</sup>

Pada dasarnya tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara garis besar mengalami perkembangan secara fluktuatif, baik dinamika positif maupun degradasi negatifnya. Oleh karena itu, dinamika tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Dinamika tentang pengetahuan membaca Al-Qur'an, yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan membaca huruf.
- b. Dinamika tentang sikap membaca Al-Qur'an, yang meliputi sikap ketika membaca Al-Qur'an apakah dilakukan dengan serius atau tidak.
- c. Dinamika tentang keterampilan membaca Al-Qur'an, yang meliputi keterampilan membaca huruf, membaca penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran membaca Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Secara umum kondisi tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an anak didik secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Pengetahuan membaca Al-Qur'an, yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan membaca huruf

<sup>6</sup> Wa Ode Saleha, *Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an Terhadap Minat Belajar Al-Qur'an Hadist Di Mts Negeri 1 Kendari*, (Kendari :Skripsi Stain Sultan Qaimuddin, 2012) Hlm. 14

<sup>7</sup> Moh Zaini, Dan Moh Rais Hat, *Belajar Mudah Membaca Al Qur'an Dan Tempat keluarnya Huruf*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003) Hlm. 35

- b. Sikap membaca Al-Qur'an, yang meliputi sikap ketika membaca Al Qur'an apakah dilakukan dengan serius atau tidak
- c. Keterampilan membaca Al-Qur'an, yang meliputi keterampilan membaca huruf, membaca penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran membaca Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an anak didik sebagai bentuk dari sarana untuk memberikan penilaian kepada para siswa atas proses belajar yang telah ditempuh, memiliki tiga obyek yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Dalam menerapkan evaluasi tersebut, guru sebagai evaluator dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif) dan pengamalannya (aspek psikomotor). Ketiga aspek ini merupakan ranah kejiwaan yang sangat erat sekali dalam berkaitan sehingga ketiganya tidak mungkin lagi untuk dipisahkan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar itu sendiri.

Sebagaimana dikatakan oleh Benjamin S. Bloom, bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu juga harus senantiasa mengacu pada tiga jenis domain (daerah binaan atau daerah ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu : ranah berpikir (*cognitive domain*),

---

<sup>8</sup> *Ibid*

ranah nilai atau sikap (*affective domain*), dan ranah ketrampilan (*psikomotor domain*).

a. Ranah Belajar dalam Pembelajaran Al Qur'an

Sebagaimana telah dikemukakan dimuka bahwa ranah dalam belajar ada tiga aspek yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor, maka ketiganya masing-masing akan diuraikan Secara spesifik dalam pemaparan berikut:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Kognitif ini juga dapat dikonsepsikan sebagai sikap, pilihan, atau strategi yang secara stabil menentukan cara seseorang yang khas dalam menerima, mengingat, berpikir dan memecahkan masalah.

Sebagaimana dikatakan oleh Benjamin S. Bloom, bahwa segala yang menyangkut masalah otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Masih menurutnya, dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi. Ke enam jenjang yang dimaksudkannya ialah:

a. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*Knowledge*)

Dalam praktisnya, pada jenjang ini adalah mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang disampaikan oleh guru.<sup>9</sup>

<sup>9</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) Hlm. 35.

b. Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat.<sup>10</sup>

c. Penerapan (*Application*)

Penerapan (*Application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.<sup>11</sup>

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.<sup>12</sup>

e. Sintesis (*Sinthesis*)

Sistesis (*Sinthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2002) Hlm. 50.

<sup>11</sup> *Ibid*, Hlm. 51

<sup>12</sup> *Ibid*, Hlm. 51

<sup>13</sup> *Ibid*, Hlm. 51

f. Penilaian (*Evaluation*)

Penilaian, penghargaan, dan evaluasi (*Evaluation*) merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan akidah akhlak, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran akidah akhlak di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran akidah akhlak yang diterimnanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Pada ranah psikomotor, terdapat lima kategori, yaitu: peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, pengalamiahan.<sup>14</sup>

<sup>14</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) Hlm. 36.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al Qur'an

Seseorang yang belajar membaca Al Qur'an memiliki kemampuan berbeda-beda antara satu anak didik dengan anak didik yang lainnya. Kemampuan belajar membaca Al Qur'an setiap anak didik tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal) anak didik, diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu:

#### 1) Faktor-faktor non sosial

Faktor non sosial adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan belajar yang bukan berasal dari pengaruh manusia. Faktor ini diantaranya adalah keadaan udara, cuaca, waktu (pagi hari, siang hari atau malam hari) letak gedung, alat-alat yang dipakai dan sebagainya. Semua faktor yang telah disebutkan diatas dan faktor lain yang belum disebutkan, harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu dalam proses belajar.<sup>15</sup>

#### 2) Faktor-Faktor Sosial

Faktor sosial disini adalah faktor manusia atau semua manusia, baik manusia itu ada atau hadir secara langsung maupun tidak langsung kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar sering kali mengganggu aktifitas belajar. Misalnya, seseorang sedang

<sup>15</sup> Moh Zaini, Dan Moh Rais Hat, *Op. Cit.*, Hlm. 32

belajar di kamar belajar, tetapi ada orang yang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, maka akan mengganggu belajarnya. Kecuali kehadiran yang langsung seperti dikemukakan diatas, mungkin juga orang itu hadir melalui radio, televisi, tape recorder, dan sebagainya. Faktor-faktor yang telah dikemukakan diatas, pada umumnya bersifat mengganggu proses belajar dari prestasi belajar yang dicapainya.<sup>16</sup>

b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri (internal) anak didik, yang dapat diklasifikasikan lagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1) Faktor-faktor fisiologis

Keadaan jasmani akan mempengaruhi proses belajar seseorang karena keadaan jasmani yang optimal akan berbeda pengaruhnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah. Kekurangan kadar makanan atau kekurangan gizi makanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh fisik. Akan mengakibatkan menurun, merosotnya kondisi jasmani. Hal ini menyebabkan seseorang dalam kegiatan belajarnya akan cepat mengantuk, lesu, lekas lelah dan secara keseluruhan tidak adanya kegairahan untuk belajar.<sup>17</sup>

2) Faktor-faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejiwaan atau (psikis) seseorang. Termasuk faktor- faktor ini

---

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> *Ibid*

adalah: inteligensi, bakat, minat, perhatian, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, karena intensif tidaknya faktor-faktor psikologis tersebut akan mempengaruhi prestasi kemampuan siswa dan prestasi hasil belajarnya.

Masih ada faktor lain yang penting dan mendasar yang ikut memberi kontribusi bagi keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik. Faktor tersebut menurut Merson Sangalang terdiri dari kecerdasan, bakat, minat, dan perhatian, motif, cara belajar, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah dan sarana pendukung belajar.<sup>18</sup>

## **B. Media *Flash card***

### **1. Pengertian Media**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan di sekolah, dan tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Disamping mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan

---

<sup>18</sup> *Ibid*

keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa arab, media adalah perantara ( ) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima.<sup>19</sup> Gerlach dan Ely dalam Azhar Arsyad mengatakan bahwa:

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, atau sikap.<sup>20</sup>

Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Selanjutnya NEA (*National Education Assosiation*) mengatakan bahwa:

Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya, dapat dimanipulasi, dilihat, didengar dan dibaca.<sup>21</sup>

Dari dua pengertian diatas, maka tampak terlihat bahwa pengertian yang dikemukakan Gerlach dan Ely lebih luas dibandingkan dengan pengertian selanjutnya.

Selain pengertian diatas, ada juga yang berpendapat bahwa media mengajar meliputi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). *Hardware* adalah alat-alat yang dapat mengantarkan pesan seperti

<sup>19</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) Hlm. 3

<sup>20</sup> *Ibid*, Hlm. 3

<sup>21</sup> Hadi Machmud, *Media Pembelajaran*, (Kendari: Istana Profesional, 2006) Hlm. 29

*overhead projector*, radio, televisi, dan sebagainya sedangkan *software* adalah isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku dan bahan-bahan cetakan lainnya, cerita yang terkandung dalam film atau materi yang disuguhkan dalam bentuk bagan, grafik, diagram, dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

## 2. Macam-Macam Media

Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya, kemampuan jangkaunnya, dan dari bahan serta pembuatannya.<sup>23</sup> Adapun pembagian macam-macam media adalah sebagai berikut:

- a. Dilihat dari jenisnya, media dibagi dalam:
  - 1) Media Auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan pendengaran.
  - 2) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan.
  - 3) Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih

<sup>22</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2009) Hlm. 163

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta :PT. Rineka Cipta, 2006) Hlm. 124

baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.<sup>24</sup>

b. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dibagi dalam:

- 1) Media dengan daya liput luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
- 2) Media yang memiliki daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film *slide*, film video, dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

c. Dilihat dari bahan pembuatannya, media dibagi dalam:

- 1) Media sederhana adalah media yang bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.
- 2) Media kompleks, media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh dan mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan memadai.<sup>26</sup>

### 3. Pentingnya Media Dalam Pembelajaran

Dalam proses belajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat

<sup>24</sup> *Ibid*, Hlm. 125

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit*, Hlm. 172

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Op. Cit*. Hlm. 126

disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat konkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.<sup>27</sup>

Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa dilukiskann dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan kerucut pengalaman. Kerucut pengalaman pada saat ini dianut secara luas untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai agar siswa memiliki pengalaman belajar yang mudah.

Kerucut pengalaman memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa. Sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa.<sup>28</sup>

#### **4. Pengertian Media *Flash Card***

Pengertian secara bahasa *Flash card* adalah Kartu cepat atau kartu kilat. Hal ini bisa juga diartikan demikian karena mempergunakan kartu ini

---

<sup>27</sup> *Op. Cit*, Hlm. 120

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit*, Hlm. 165

dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) akan mempermudah atau mempercepat pemahaman siswa. Penggunaan *Flash Cards* dalam belajar tidak hanya berlaku bagi *Young Learners*, media ini juga bermanfaat bagi *Older Learners*.<sup>29</sup>

Secara umum pengertian *Flash Card* adalah permainan kartu kata yang dibuat dengan ukuran tertentu dengan warna tertentu untuk memperkenalkan kata/kalimat secara cepat kepada anak. Anak pada dasarnya sudah mulai belajar membaca sejak mereka masih sangat kecil. Apapun yang mereka lihat sebenarnya adalah proses/tahapan membaca bagi anak. Kenyataan dilapangan anak-anak yang belum mengenal huruf pun sudah dapat membaca dari berbagai gambar dan iklan yang ditayangkan di televisi dengan tulisan yang besar dan mudah dibaca.<sup>30</sup>

Azhar Arsyad mengemukakan bahwa:

*Flash Card* adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu.<sup>31</sup>

*Flash Card* biasanya berukuran 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Namun ahli lain menjelaskan *Flash Card* merupakan media pembelajaran dalam bentuk kartu huruf atau gambar yang berukuran 25X30 cm.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Misna Yetti, “*Flip Chart Dan Flash card*”, Tersedia : [Http://Misnayetti95.Blogspot.Com](http://Misnayetti95.Blogspot.Com). Di Akses Pada : Selasa, 22 Maret 2016. Pukul 16:55 Wita

<sup>30</sup> Eko Wahyuni, “*Makalah Penggunaan Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak*”, Tersedia : [Http://Ekowahyuni.Blogspot.Com](http://Ekowahyuni.Blogspot.Com). Di Akses Pada : : Selasa, 22 Maret 2016. Pukul 15:20 Wita

<sup>31</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. Cet. Iv, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003) Hlm.119.

<sup>32</sup> Fitri Agustin, “*Teknik Pembuatan Media Flash Card*”, Tersedia : [Http://Tintin17.Blogspot.Com](http://Tintin17.Blogspot.Com). Diakses Pada: Selasa, 22 Maret 2016. Pukul 16:15 Wita

## 5. Fungsi Media *Flash Card*

Media *Flash Card* adalah media yang dapat melatih kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga perbendaharaan kata dan kemampuan membaca anak bisa dilatih dan ditingkatkan sejak usia dini. *Flash Card* atau kartu belajar ini merupakan terobosan baru di bidang metode pengajaran membaca dengan mendayagunakan kemampuan otak kanan untuk mengingat.

Adapun fungsi dari media *Flash Card* adalah sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan dan memantapkan siswa tentang konsep yang dipelajari.
- b. Memberikan variasi kepada siswa dalam proses pembelajaran, sehingga tidak membosankan.
- c. Memudahkan guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa.
- d. Siswa akan lebih mudah untuk mengingat karena sambil melihat kata yang terdapat pada kartu.
- e. Merangsang siswa untuk memberikan respon yang diinginkan. Misalnya, dalam latihan memperlancar bacaan-bacaan dalam shalat.
- f. Melatih siswa untuk memperkenalkan kosa kata baru dan informasi baru
- g. Bisa menciptakan *memory games*, *review quizzes* (pengulangan pelajaran di sekolah), *guessing games* (tebak-tebakan).<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Siti Eka Sri Wulyojati, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Every One Is A Teacher Here Berbantuan Media Flash card Terhadap Ketuntasan Belajar Siswa Kelas Vii A Pada Mata*

## 6. Pembuatan Media *Flash Card*

Media *Flash Card* sangat mudah didapatkan karena banyak yang menjual baik itu secara online maupun secara langsung. Akan tetapi kita dapat membuat sendiri media *Flash Card* tersebut, dengan membuat sendiri kita dapat menghemat biaya. Cara pembuatan media *Flash Card* sangat mudah dan dapat dilakukan oleh guru sendiri karena bahan dan alatnya sangat mudah untuk didapatkan.

Adapun cara membuatnya adalah sebagai berikut :

- 1) Siapkan kertas yang agak tebal, contohnya seperti kertas duplek atau kardus. Kertas ini berfungsi untuk menulis kata atau menempelkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Berikan tanda pada kertas tersebut dengan menggunakan pensil atau spidol dan menggunakan penggaris untuk menentukan ukuran 25x30cm.
- 3) Potong-potong kertas tersebut dengan menggunakan gunting hingga tepat berukuran 25 x 30cm. Buatlah kartu-kartu sesuai dengan jumlah gambar atau materi yang akan ditempelkan.
- 4) Beri tulisan pada bagian kartu-kartu tersebut sesuai dengan apa yang akan diajarkan.<sup>34</sup>

## 7. Langkah-Langkah Penggunaan Media *Flash Card*

Sebelum menerapkan media *Flash Card* dalam pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu :

- a) Mempersiapkan diri, guru perlu menguasai bahan pembelajaran dengan baik, memiliki keterampilan untuk menggunakan media tersebut. Bila perlu, untuk memperlancar lakukanlah dengan latihan berulang-ulang meskipun tidak langsung dihadapan siswa. Siapkan pula bahan dan alat lain yang mungkin diperlukan. Periksa juga urutan katanya kalau-kalau ada yang terlewat atau susunannya tidak tepat.
- b) Mempersiapkan *Flash Card*, sebelum dimulai pembelajaran pastikan bahwa jumlahnya cukup, cek juga urutannya apakah sudah benar, dan perlu atau tidaknya media lain untuk membantu.
- c) Mempersiapkan tempat, hal ini berkaitan dengan posisi guru sebagai penyaji pesan pembelajaran. Apakah sudah berada tepat ditengah-tengah siswa, apakah ruangnya sudah tertata dengan baik, apakah intensitas cahaya di ruangan tersebut sudah baik, karena yang harus diperhatikan adalah siswa harus dapat melihat *Flash Card* dengan jelas dari semua arah.
- d) Mempersiapkan siswa, cara duduk siswa ditata dengan baik, misalnya melingkar dihadapan guru. Perhatikan apakah ada siswa yang pandangannya terhalang oleh teman yang lainnya sehingga harus

benar-benar dipastikan bahwa pandangan siswa jelas pada sajian guru yang ada dihadapannya.<sup>35</sup>

Setelah semua persiapan telah selesai, maka guru telah siap menggunakan media *Flash Card* dalam pembelajaran. Adapun langkah-langkah penggunaan media *Flash Card* adalah sebagai berikut:

- a) Kartu-kartu yang sudah di susun di pegang setinggi dada dan menghadap ke depan siswa.<sup>35</sup>
- b) Pilih satu persatu kartu tersebut setelah guru menjelaskan
- c) Berikan kartu yang dipilih ke siswa yang duduk dekat guru. Mintalah siswa bergiliran melihat kartu tersebut, sehingga semua dapat melihat.
- d) Atau dapat juga dengan cara permainan yakni kartu diletakkan dalam kotak secara acak. Kemudian siswa diminta memilih kartu sesuai perintah guru.<sup>36</sup>

#### 8. Kekurangan Dan Kelebihan Media *Flash Card*

- a) Kelebihan Media *Flash Card*.

Menurut Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Flash Card* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- 1) Mudah Dibawa-Bawa
- 2) Praktis
- 3) Gampang diingat
- 4) Menyenangkan.<sup>37</sup>

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> Fitri Agustin, *Op. Cit*

b) Kekurangan Media *Flash Card*

*Flash Card* sebagai salah satu media pembelajaran yang bagus, namun tidak terlepas juga memiliki kekurangan, diantaranya:

- 1) Kadang-kadang terlampau kecil untuk ditunjukkan kelas yang besar
- 2) Pelajar tidak selalu mengetahui bagaimana menginterpretasikan gambar
- 3) Tidak dapat memberikan kesan yang berhubungan dengan gerak, emosi, maupun suara<sup>38</sup>

### C. Hakikat Pembelajaran Qur'an Hadist

#### 1. Pengertian Al Qur'an Hadist

Al-Qur'an dan hadist merupakan dua peninggalan terbesar Nabi Muhammad SAW bagi umat Islam. Jika mau berpegang pada keduanya, kita tidak akan tersesat selama lamanya.

Kata Al-Qur'an berasal dari bahasa arab **أ-قرأ - ا** , yang berarti bacaan. Dalam kaidah bahasa arab, tanda *isim* (kata benda) ada dua, yaitu *Tanwin* dan *Al*. Apabila sudah memakai *tanwin*, *Al* harus dihilangkan. Demikian juga sebaliknya, kata **ا** setelah diberi *Al* menjadi **ان** . Kata ini

<sup>37</sup> Lukman Septembara, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Media Flashcard Di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 2 Jatisari Kebumen Tahun Ajaran 2012/201*, (Semarang: Skripsi Intstitut Agama Islam Negeri Walisongo, 2013) Hlm. 33

<sup>38</sup> Siti Eka Sri Wulyojati. *Op.cit*, Hlm. 25

sudah menjadi *isim ma'rifat* (sudah menunjuk secara jelas), yaitu bacaan itu.<sup>39</sup>

Menurut istilah, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril dengan lafadz dan maknanya.<sup>40</sup> pengertian ini berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S Asy-Syuara ayat 192 & 193, sebagai berikut:


 وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ
 
 نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

Terjemahannya : “*sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan Allah, tuhan semesta alam (192). Dibawa turun oleh malaikat jibril yang dipercaya (193)*”<sup>41</sup>

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT dan sekaligus sebagai pedoman atau panduan hidup bagi umat manusia. Banyak ilmu yang lahir dari Al-Qur'an, baik itu yang berhubungan langsung dengannya seperti Ulumul Qur'an, Ilmu Tafsir dan yang lainnya, atau tidak berhubungan langsung namun terinspirasi dari Al-Qur'an seperti ilmu alam, ilmu ekonomi dan yang lainnya. Al-Qur'an menekankan pada kebutuhan manusia untuk mendengar, menyadari, merefleksikan, menghayati, dan memahami. Maka,

<sup>39</sup> T. Ibrahim Dan H. Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadist*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009) Hlm. 2

<sup>40</sup> *Ibid*, Hlm. 2

<sup>41</sup> Bachtiar Surin. *Az-Zikra Terjemah & Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2004) Hlm. 1572

mau tidak mau Al-Qur'an harus mampu menjawab berbagai problematika yang terjadi dalam masyarakat.<sup>42</sup>

Selanjutnya Istilah hadist telah digunakan secara luas dalam studi keislaman untuk merujuk kepada teladan dan otoritas Nabi Muhammad SAW atau sumber kedua hukum Islam setelah Al-Qur'an. Meskipun begitu, pengertian kedua istilah tersebut tidaklah serta merta sudah jelas dan dapat dipahami dengan mudah. Para ulama dari masing-masing disiplin ilmu menggunakan istilah tersebut didasarkan pada sudut pandang yang berbeda sehingga mengkonsekuensikan munculnya rumusan pengertian keduanya secara berbeda pula.

Kata hadist berasal dari bahasa arab الحديث, yang berarti baru, muda, cerita, berita dan riwayat dari nabi Muhammad SAW. Menurut istilah, hadist didefinisikan sebagai berikut :

- a) Segala ucapan, perbuatan, dan keadaan Nabi Muhammad SAW
- b) Segala berita yang bersumber dari nabi Muhammad SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, takrir (ketepatan), maupun deskripsi sifat-sifat beliau.
- c) Segala perkataan, perbuatan, dan takrir Nabi Muhammad SAW berkaitan dengan hukum.<sup>43</sup>

Dari ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hadist adalah segala ucapan, perbuatan, dan takrir Nabi Muhammad SAW takrir berarti

<sup>42</sup> Tim Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Al-Qur'an Dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008) Hlm. Xii.

<sup>43</sup> T. Ibrahim Dan H. Darsono. *Op. Cit*, Hlm. 3

ketetapan atau sikap diam nabi Muhammad SAW terhadap permasalahan yang terjadi dan beliau mengetahuinya.<sup>44</sup>

Bentuk jamak dari hadist yang lebih populer di kalangan ulama muhadditsin adalah *Ahadist*, dibandingkan bentuk lainnya yaitu *hutsdan* atau *hitsdan*.<sup>45</sup> Masyarakat Arab di zaman Jahiliyyah telah menggunakan kata hadist ini dengan makna “pembicaraan”, hal itu bisa dilihat dari kebiasaan mereka untuk menyatakan “hari-hari mereka yang terkenal” dengan sebutan *Ahadist*.<sup>46</sup>

Jadi Al-Qur'an hadist yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadist sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

## 2. Tujuan Pembelajaran Al Qur'an Hadist

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.<sup>47</sup> Martinis Yamin, memandang bahwa tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang

<sup>44</sup> *Ibid*, Hlm. 5

<sup>45</sup> M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadist*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) Hlm.20

<sup>46</sup> Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadist* (Terj), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995) Hlm.15

<sup>47</sup> B.Uno, Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet. V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) Hlm. 35

hendak dicapai pada akhir pembelajaran, dan kemampuan yang harus dimiliki siswa.<sup>48</sup>

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.<sup>49</sup>

Berangkat dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, penulis menarik satu kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran Al-Qur'an hadist adalah sesuatu yang hendak dicapai setelah kegiatan pembelajaran Al-Quran hadist, atau dengan kata lain tercapainya perubahan perilaku pada siswa yang sesuai dengan kompetensi dasar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik dan diwujudkan dalam bentuk perilaku atau penampilan sebagai gambaran hasil belajar.

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an hadist pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu, tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan (budaya). Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran Al-Qur'an hadist harus didasarkan

---

<sup>48</sup> Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi Ktsp*, Cet. Iv, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007) Hlm. 133

<sup>49</sup>*Ibid*, Hlm. 39

pada harapan tentang sesuatu yang diharapkan dari hasil proses kegiatan pembelajaran.

Perumusan tujuan pembelajaran Al-Qur'an hadist merupakan panduan dalam memilih materi pelajaran, menentukan strategi pembelajaran dan memilih alat-alat pembelajaran yang akan digunakan sebagai media pembelajaran, dan sebagai dasar bagi guru untuk mengantarkan siswa mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, perumusan tujuan juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan alat-alat penilaian hasil belajar.

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran Al-Qur'an hadist dengan baik, maka tujuan tersebut harus:

- a) Berorientasi pada kepentingan siswa, bukan pada guru. Titik tolaknya adalah perubahan tingkah laku setelah proses pembelajaran.
- b) Dinyatakan dengan kata kerja yang operasional, yaitu menunjuk pada hasil perbuatan yang dapat diamati dan diukur hasilnya dengan alat ukur tertentu.<sup>50</sup>

### 3. Ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an Hadist

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an hadis meliputi:

- a) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

---

<sup>50</sup> Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Cet. I, (Jakarta: Ciputra Pers, 2002) Hlm. 138

- b) Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadist-hadist yang sesuai dengan materi pelajaran.<sup>51</sup>

Materi Al-Qur'an hadist semula terdiri dari dua bidang mata pelajaran yaitu bidang Al-Qur'an dan bidang hadist, kemudian diintegrasikan menjadi satu bidang mata pelajaran Al-Qur'an hadist. Sekalipun demikian di dalamnya tidak bisa dilepaskan dari dua bidang tersebut. Materi pendukung bagi guru untuk memperkaya wawasan adalah: Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu hadist. Dengan demikian materi Al-Qur'an hadist terdiri dari dua materi, yakni: pokok atau esensial dan materi pendukung. Materi pokok adalah materi Al-Qur'an dan hadist sedang materi pendukung adalah materi pengantar dari segi pengenalan membaca huruf Al-Qur'an hadist serta latar belakang masing-masing materi.

Sebagai materi pendukung adalah sebagai berikut:

- a) Keterampilan membaca huruf Hijaiyah dengan benar (*makhraj*).
- b) Kaidah Tajwid

#### **D. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan ini akan memaparkan beberapa pemikiran yang berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dan media *Flash card* Oleh

---

<sup>51</sup> Reynee Azzahra, "Karakteristik Pengelolaan Pembelajaran Al Qur'an Hadist Di Madrasah", Tersedia: <https://Reyneeazzahra.Wordpress.Com>. Diakses Pada: Sabtu, 20 Februari 2016. Pukul 19:40 Wita

karena itu penulis berusaha untuk mengemukakan beberapa penunjang pustaka sebagai bahan kajian teoritik dalam relevansi penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Astuti mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2012. Dalam penelitiannya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Melalui Penggunaan Metode SAS (Structural Analitik Sintetis) Pada Murid Kelas VI SDN Tabangele Kec. Sampara Kab. Konawe”, ia mengemukakan tentang teori-teori yang berkaitan dengan metode *Structural Analitic Sintetis* yang dilaksanakan secara implementatif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa.

Menurut Dewi Astuti, membaca Al-Qur’an yang dilaksanakan dengan metode *Structural Analitic Sintetis* dapat meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur’an siswa di SDN Tabangele. Dalam pemikirannya tersebut, ia juga mengemukakan tentang teori-teori tentang metode *Structural Analitic Sintetis* seperti teknis penggunaan metode *Structural Analitic Sintetis* maupun karakteristik metode *Structural Analitic Sintetis*. Selanjutnya Ia juga berpendapat bahwa kemampuan membaca Al-Qur’an bukanlah suatu yang tumbuh secara otomatis dengan sendirinya . Berdasarkan hal tersebut guru perlu memberikan bimbingan membaca dan menulis dengan baik yaitu dengan menggunakan metode sesuai dengan bahan ajar. Hal ini dimaksudkan agar

pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode *Structural Analitic Sintetis* secara baik dan benar.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Lukman Septembara mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2013. Dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Media Flash Card Di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 2 Jatisari Kebumen Tahun Ajaran 2012/2013".

Menurut Lukman Septembara kemampuan Kemampuan Membaca dan Menulis dapat ditingkatkan melalui penggunaan media *Flash Card*. Dalam pemikirannya tersebut ia juga mengemukakan tentang landasan teori media *Flash Card*, karakteristik, serta cara mengajar menggunakan media *Flash Card*. Kemudian ia menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dapat ditunjang dengan menggunakan media *Flash Card*.

Beberapa pemikiran yang telah disebutkan, baik dari Dewi Astuti maupun Lukman Septembara, menurut penulis terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yaitu, persamaannya adalah kajian tentang media *Flash Card* dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Adapun perbedaannya adalah : 1) Objek penelitian. 2) Lokasi Penelitian. 3) hasil penelitian. Berdasarkan kajian teoritik yang dikemukakan oleh beberapa peneliti sebagaimana yang telah disebutkan diatas, selanjutnya dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti tentang Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Menggunakan Media

*Flash card* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an hadist Pada Siswa Kelas VII 3 Di  
MTsN 1 Konawe, melalui pemaparan dalam proposal ini.

